

**BAB II**

**PERAN ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN ANAK**

**PADA MASA PUBERTAS**

**A. Masa Pubertas**

**1. Pengertian Masa Pubertas**

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan Root “Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis”.<sup>1</sup> Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam kehidupan kita biasanya dimulai saat berumur delapan hingga sepuluh tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada perempuan pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*), sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 184

<sup>2</sup> Maria. U. *Kenakalan remaja*. 2009. URL:<http://www.damandiri.or.id>. diakses pada 16, November, 2016

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (gonadotrophins atau gonadotrophic hormones) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: 1) Follicle-Stimulating Hormone (FSH); dan 2). Luteinizing Hormone (LH). Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan estrogen dan progesterone: dua jenis hormon kewanitaan. Pada anak lelaki, Luteinizing Hormone yang juga dinamakan Interstitial-Cell Stimulating Hormone (ICSH) merangsang pertumbuhan testosterone. Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dll. Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya hormon testosterone. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

Karakteristik anak puber antara lain: merasa diri sudah dewasa sehingga anak sering membantah atau menentang, emosi tidak stabil sehingga anak puber cenderung merasa sedih, marah, gelisah, khawatir, mengatur dirinya sendiri sehingga terkesan egois, dan sangat mengutamakan kepentingan kelompok atau genk sehingga mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya. Anak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya baru yang sering bertentangan dengan norma masyarakat, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar pada hal-hal baru yang mengakibatkan perilaku coba-coba tanpa didasari dengan informasi yang benar dan jelas.<sup>3</sup>

## 2. Ciri-Ciri Pubertas

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahapan-tahapan lain dalam rentang kehidupan. Yang terpenting diantaranya dibahas berikut ini:

### a. Periode tumpang tindih

Masa puber harus dianggap periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Sampai anak matang secara seksual, ia dikenal sebagai

---

<sup>3</sup>Noviasari, E., Saputri, K. N., Masrurroh, I. N. Mata Pelajaran Pendidikan Reproduksi Remaja dalam Kurikulum SMP untuk Menghindarkan Remaja dari Tindak Aborsi Akibat Free Seks. 2010.: [URL:http://kemahasiswaan.um.ac.id](http://kemahasiswaan.um.ac.id) diakses pada 16, November, 2016

“anak puber”. Setelah matang secara seksual, anak dikenal sebagai “remaja atau remaja muda”.

b. Periode yang singkat

Dibandingkan dengan banyaknya perubahan yang terjadi di dalam maupun diluar tubuh, masa puber relatif merupakan periode yang singkat, sekitar 2-4 tahun. Anak yang mengalami masa puber selama 2 tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang “cepat matang”, sedangkan yang memerlukan 3-4 tahun untuk menyelesaikan peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai anak yang “lambat matang”. Sebagai kelompok, anak perempuan cenderung lebih cepat matang daripada kelompok anak laki-laki, tetapi terdapat perbedaan yang mencolok pada setiap kelompok.

c. Puber dibagi dalam tahap-tahap

Meskipun masa puber relatif merupakan periode yang singkat dalam rentan kehidupan, namun biasanya dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap prapuber, tahap puber, dan tahap pascapuber.

1) Tahap prapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan 1 atau 2 tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “prapuber” yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga seorang remaja. Dalam tahap

prapuber atau pematangan, ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

## 2) Tahap puber

Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja saat dimana kriteria kematangan seksual muncul –haid pada anak perempuan dan pengalaman mimpi basah pertama kali di malam hari pada anak laki-laki. Selama tahap remaja (atau tahap matang), ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

## 3) Tahap pascapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik, dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang.

Masa puber atau pubertas adalah salah satu dari dua periode dalam rentang kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan pesat dan perubahan mencolok dalam proporsi tubuh. Periode yang lain adalah masa pranatal dan pertengahan pertama dari tahun kehidupan pertama. Biasanya periode ini disebut sebagai “bayi tumbuh pesat”.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi selama masa puber pada umumnya disebut sebagai “remaja tumbuh pesat”. Karena agak

mendahului atau terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan masa lainnya. Tumbuh pesat ini berlangsung 1 atau 2 tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang dan berlangsung terus selama 6 bulan sampai setahun kemudian. Jadi seluruh periode tumbuh pesat berlangsung hampir selama 3 tahun, sedikit lebih lama dari periode “bayi tumbuh pesat” yang berlangsung kurang dari satu setengah tahun.

### **3. Masa puber merupakan masa negatif**

Bertahun-tahun yang lalu, Charlotte Buhler menamakan masa puber sebagai *fase negatif*. Istilah *fase* menunjukkan periode yang berlangsung singkat; *negatif* berarti bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.

Terdapat bukti bahwa sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian awal masa puber dan yang terburuk dari fase negatif ini akan berakhir bila individu secara seksual menjadi matang. Juga terdapat bukti bahwa perilaku khas dari “fase negatif” masa puber lebih menonjol pada anak perempuan daripada anak laki-laki.

Pubertas dapat terjadi setiap saat antara usia 5/6 dan 19 tahun. Tetapi, rata-rata anak perempuan dalam kebudayaan Amerika saat ini menjadi matang secara seksual pada 13 tahun, dan rata-rata anak laki-laki setahun kemudian.

Juga terdapat perbedaan waktu yang perlu untuk menyelesaikan proses perubahan masa puber. Ini berkisar rata-rata antara 2-4 tahun, sedikit lebih singkat daripada waktu yang diperlukan anak laki-laki.

Variasi pada usia saat terjadinya pubertas dan dalam waktu yang diperlukan untuk proses ini menimbulkan banyak masalah pribadi maupun sosial bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Perbedaan dalam saat dimulainya masa puber inilah yang menjadikan periode ini merupakan salah satu periode yang sangat sulit sekalipun periode ini sangat singkat.<sup>4</sup>

#### 4. Perubahan Tubuh pada Masa Puber

Tabel 2.1.

Perubahan Tubuh Pada Masa Puber

| Anak Laki-laki  | Anak Perempuan  |
|---|---|
| 1. Perubahan ukuran tubuh   |   |
| Perubahan tinggi tubuh dari usia 12,8 tahun sampai 15,3 tahun. Puncaknya pada 14 tahun. | Dua tahun sebelum haid dan setahun setelah haid. Berhenti sekitar 18 tahun. |
| 2. Ciri-ciri Seks Primer  |   |
| Gonad atau testes yang terletak dalam scrotum pada usia 14 tahun baru sekitar           | Berat uterus anak usia sebelas atau dua belas tahun berkisar 5,3            |

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, op.cit; hlm. 184-185

|   |   |
|---|---|
| <p>10% dari ukuran matang. Kemudian terjadi pertumbuhan pesat selama satu atau dua tahun, setelah itu pertumbuhan menurun; testes sudah berkembang penuh pada usia 20/21 tahun.</p>   | <p>gram; pada usia enam belas rata-rata beratnya 43 gram. Tuba falopi, telur-telur dan vagina juga tumbuh pesat pada saat ini.</p> <p>Datangnya haid yang akan terjadi kira-kira setiap dua puluh delapan hari sampai menopause, pada akhir empat puluhan atau awal lima puluhan tahun.</p> |
| <p>3.Ciri-ciri Seks Sekunder</p>  |   |
| <p><b>Rambut</b></p> <p>Rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah testes dan penis mulai membesar. Rambut ketiak dan rambut di wajah timbul kalau pertumbuhan rambut kemaluan hampir selesai demikian pula rambut tubuh.</p> <p><b>Kulit</b></p> <p>Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas.</p> <p><b>Kelenjar</b></p> | <p><b>Pinggul</b></p> <p>Pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat, akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.</p> <p><b>Payudara</b></p> <p>Segera setelah pinggul mulai membesar, payudara juga berkembang. Puting susu membesar dan menonjol, dan</p>        |



|  |   |
|--|---|
| <p>Kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga dapat menimbulkan jerawat.</p>   | <p>dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.</p>  |
| <p><b>Otot</b></p> <p>Otot-otot bertambah besar dan kuat, sehingga memberi bentuk bagi lengan, tungkai kaki, dan bahu.</p>   | <p><b>Rambut</b></p> <p>Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada wajah mulai tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.</p> |
| <p><b>Suara</b></p> <p>Suara berubah setelah rambut kemaluan timbul. Mula-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun, volume meningkat dan mencapai pada yang lebih enak. Suara yang pecah sering terjadi kalau kematangan berjalan pesat.</p> | <p><b>Kulit</b></p> <p>Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.</p>   |
| <p><b>Benjolan dada</b></p> <p>Benjolan-benjolan kecil disekitar kelenjar susu pria timbul sekitar usia 12 dan 14 tahun. Ini berlangsung</p>   | <p><b>Kelenjar</b></p> <p>Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat</p>   |

|  |  |
|--|--|
| <p>selama beberapa minggu dan kemudian menurun baik jumlahnya maupun besarnya.</p> | <p>menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.</p> <p>Otot</p> <p>Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.</p> <p>Suara</p> <p>Suara menjadi lebih penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.</p> |
|--|--|

## 5. Akibat Perubahan pada Masa Puber

### a. Ingin menyendiri

Anak puber kerap melamun betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diperlakukan kurang baik, dan ia juga mengadakan eksperimen seks

melalui masturbasi. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang lain.

b. Bosan

Anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di berbagai bidang menurun.

c. Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.

d. Antagonisme Sosial

Anak puber seringkali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menantang. Permusuhan terbuka antara dua seks yang berlainan diungkapkan dalam kritik, dan komentar-komentar yang merendahkan.

e. Emosi yang Meninggi

Kemurungan, merajuk, redakan amarah, dan kecenderungan untuk menangis karena hasutan yang sangat kecil merupakan ciri-ciri bagian awal masa puber. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah.

Sedih, mudah marah, dan suasana hati yang negatif sangat sering terjadi selama masa pra-haid dan awal periode haid.

f. Hilangnya Kepercayaan Diri

Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan, karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya.

g. Terlalu Sederhana

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya, karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk.

**6. Tanda Bahaya Yang Umum Dari Ketidakmampuan Penyesuaian Diri Anak Remaja Pada masa pubertas**

- a. Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya, untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- b. Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri
- c. Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok.

- d. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.
- e. Perasaan menyerah
- f. Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- g. Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan
- h. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi proyeksi, berkhayal, dan memindahkan.

## **B. Kontrol Diri**

### **1. Pengertian Kontrol Diri**

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* (menyesuaikan diri) dengan orang lain, dan menutupi perasaanya.

Calhoun dan Acocella mendefinisikan Kontrol Diri adalah:

*“sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri”.*

Sedangkan Goldfried dan Merbaum mendefinisikan Kontrol Diri adalah :

*“suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.”*

Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.<sup>5</sup>

## 2. Jenis-Jenis Kontrol Diri

### a. Bodily control (Kontrol tubuh)

Kontrol diri bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan didapat melalui proses pembelajaran. Ketika seseorang mulai mempelajari pengendalian diri, maka akan diawali dengan mengontrol tubuhnya sendiri, seperti mengontrol gerakan badan, mengontrol koordinasi tangan serta kaki. Kemampuan mengontrol diri pada masa awal kehidupan, membentuk pengalaman awal dari kontrol diri dan reward yang diberikan

---

<sup>5</sup> M. Nur Ghufron & Rini Rismawita S. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.21-23.

membentuk motivasi untuk meningkatkan Kontrol Diri. Seiring dengan semakin berkembangnya pertumbuhan manusia, maka akan semakin banyak proses kontrol yang dipelajari. Berdasarkan uraian diatas bodily control (kontrol tubuh) dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku fisik.

b. Control over impulsive behaviour (Kontrol tingkah laku impulsif)

Tingkah laku impulsif merupakan tingkah laku yang harus segera dilakukan untuk mendapatkan pemenuhan dengan segera. Untuk mengontrol tingkah laku impulsif diperlukan dua kemampuan, diantaranya :

- 1) Kemampuan untuk menunggu terlebih dahulu sebelum bertindak,
- 2) Kemampuan mengabaikan pemenuhan kebutuhan segera untuk mencapai reward yang lebih besar di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas kontrol tingkah laku impulsif dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan pemuasan kebutuhan segera untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

c. Reactions to the self (Reaksi pada diri)

Selain reinforcement yang dapat mengontrol diri, hal yang lebih penting adalah reaksi diri. Seseorang akan selalu melakukan evaluasi terhadap tampilan tingkah lakunya. Reactions to the self (Reaksi pada

diri) dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi atas tampilan tingkah lakunya.

### 3. Aspek Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki jenis yang beragam Block dan Block Lazarus mengemukakan tiga jenis kontrol, yaitu:

a. Over Control

merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

b. Under Control

merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

c. Appropriate Control

merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

Menurut Averill ada berbagai macam aspek dari kontrol diri. Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan control personal, yaitu terdiri dari<sup>6</sup>:

a. Kontrol Perilaku (behavior control)

---

<sup>6</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Rismawita S. .. h. 29.



Kontrol perilaku (behavior control) merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (regulated administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan apa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu, individu akan menggunakan sumber eksternal, sedangkan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Kontrol Kognitif (cognitive control)

Kontrol kognitif (cognitive control) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (information gain) dan melakukan penilaian (appraisal). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan

tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

c. Kontrol Keputusan (decesional control).

Mengontrol keputusan (decesional control) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.<sup>7</sup>

Dari uraian dan penjelasan di atas, maka untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut; a) kemampuan mengontrol perilaku; b) kemampuan mengontrol stimulus; c) kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian; d) kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian; e) kemampuan mengambil keputusan.

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri**

Surya berpendapat bahwa kendali diri mempunyai makna sebagai daya yang memberi arah bagi individu dalam hidupnya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari perilakunya. Semakin mampu individu

---

<sup>7</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Rismawita S. .. h. 31

mengendalikan perilakunya, maka semakin mungkin menjalani hidupnya secara efektif dan terhindar dari situasi yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya.

Individu yang kurang memiliki kendali diri disebabkan karena tidak belajar kecakapan dan pengorbanan untuk mencapai satu tujuan dan tidak belajar bagaimana untuk menjadi dirinya sendiri. Masalah yang timbul akibat tidak mampu mengendalikan diri adalah sebagai berikut:

- a. menunjukkan rendahnya disiplin diri;
- b. rendahnya kecakapan untuk menata diri sendiri;
- c. lebih banyak dikendalikan oleh kesadaran tidak rasional;
- d. dikendalikan oleh kekuatan pihak lain yang tidak sehat;
- e. lebih banyak dikendalikan oleh pikiran-pikiran orang lain;
- f. dikendalikan oleh kebutuhan dan perasaan yang mentah.<sup>8</sup>

Gufon mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal yaitu dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu lingkungan individu.

- a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut berperan terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya.

---

<sup>8</sup> Lestari G, Endang dan Maliki, MA. (2003). *Komunikasi yang Efektif*. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta. h. 51.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.<sup>9</sup>

Hal ini sejalan dengan teori belajar yang lebih menekankan peranan situasi dan lingkungan sebagai sumber penyebab tingkah laku. Lebih khusus lagi, teori ini menganalisa tingkah laku social dalam istilah “*Asosiasi yang dipelajari*” antara stimulus dan respon.

Dalam *classical conditioning*, seperti ditunjukkan dari hasil penelitian Pavlov Nampak bahwa proses belajar terjadi ketika suatu stimulus netral dalam situasi terkondisi sebelumnya menimbulkan respon yang terkondisi. Mekanisme belajar juga terjadi ketika sebuah respon diikuti *reinforcement* (penguatan), sehingga seorang anak kecil yang membagikan permen kepada

---

<sup>9</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Rismawita S. .. h. 32

temannya dan dipuji oleh orang tuanya karena telah dikuatkan dan secara teoritis akan lebih dermawan lagi di masa mendatang.<sup>10</sup>

Menurut Albert Bandura,

*“Anak belajar tingkah laku baru dengan melihat orang lain (model) yang melakukannya dan mengamati konsekuensi dari sejumlah tingkah laku.”*

Jika model yang melakukan mendapat *reward* (ganjaran), maka tingkah laku itu akan dilakukannya di masa yang akan datang. Tetapi jika model tersebut mendapatkan hukuman (kerugian), pengamat akan kurang suka melakukan tingkah laku tersebut.

Teori belajar memiliki tiga ciri khusus yang membedakan dengan teori lainnya: (1) sebab-sebab perilaku diduga terutama terletak pada pengalaman belajar individu di masa lampau, (2) cenderung menempatkan penyebab perilaku utama pada lingkungan eksternal dan tidak pada pengartian subyektif individu terhadap apa yang terjadi. Jadi lebih menekankan kejadian eksternal yang telah dikaitkan dengan timbulnya tanggapan, atau model peran yang pernah ditemui; (3) biasanya pendekatan belajar diarahkan untuk menjelaskan perilaku yang nyata dan bukan keadaan subyektif atau psikologis (faktor-faktor internal seperti emosi/perasaan, motif, persepsi).

Dalam psikologi sosial, teori belajar telah digunakan untuk menjelaskan berbagai gejala perilaku sosial seperti; agresi, altruisme

---

<sup>10</sup> Tri Dayakisni & Hudainah. *Psikologi Sosial*. (Malang: UMM Press, 2012). h. 12

(prososial), daya tarik interpersonal, komunikasi, prasangka dan pembentukan sikap.<sup>11</sup>

## C. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

### 1. Pengertian Orang Tua

Yang disebut orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau orang yang dianggap orang tua atau dituakan (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang disegani di kampung.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu atau anggota masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb). Sejalan dengan pendapat tersebut, Soelaeman menganggap bahwa “istilah orang tua hendaknya tidak pertama-tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan, karenanya diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa”.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Langgulung yang menjelaskan bahwa “Islam memandang orang tua (keluarga) sebagai lingkungan pertama bagi individu merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan

---

<sup>11</sup> Tri Dayakisni & Hudainah. .. 13.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 629.

<sup>13</sup> Soelaeman, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : Rajawali Press. 1994). h 179.

kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang nampak”.<sup>14</sup> Hal ini dijelaskan pula oleh Darajat bahwa:

*Orang tua adalah Pembina atau pendidik pribadi yang pertama dalam hidup. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung., dengansendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang.*<sup>15</sup>

Orang tua adalah Pembina atau pendidik pribadi yang pertama dalam hidup. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung., dengansendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang.

Berdasarkan definisi-definisi tentang orang tua yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah dua orang dewasa yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang telah melahirkan anak atau keturunan, yaitu Ibu-Bapak, yang mempunyai tanggung jawab untuk membina anak-anaknya untuk diberikan pendidikan, kasih sayang, dan kebutuhan lainnya agar kelak anak tersebut bisa menjadi manusia dewasa dan warga negara yang bertanggung jawab dan berdisiplin dan bergaul dengan baik dalam masyarakat, juga membimbing anaknya dengan cara memberikan

---

<sup>14</sup> Hasan, Langgulung. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.). h. 348.

<sup>15</sup> Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan bintang, 1979) h. 71.

contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Dan orang tua juga adalah sebagai lingkungan pertama dari individu-individu untuk berinteraksi terutama bagi anak-anak untuk memperoleh akhlak atau moral serta kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan juga orang tua sebagai pembina pribadi yang pertama bagi anak-anaknya.

Dalam Islam orang tua ditempatkan pada posisi tertinggi sehubungan dengan kasih sayang dan ketulusan oleh anak-anak mereka. Di beberapa tempat al-Qur'an menempatkan kasih sayang pada orang tua langsung setelah iman kepada Allah. Orang tua harus mendapatkan perlakuan kasih sayang dan penghormatan sepanjang hidupnya dan harus menerima kepedulian khusus di hari tuanya. Berbakti kepada orang tua tidak saja ketika keduanya masih hidup, bahkan sampai keduanya meninggalpun kebaktian tersebut masih tetap dituntut oleh Islam.

Hal-hal tersebut tentunya tidak akan didapatkan oleh orang tua yang gagal dalam mendidik anaknya sedari kecil. Penghormatan dan kasih sayang akan didapatkan jika orang tua berhasil mendidik anaknya. Dengan demikian



kewajiban anak untuk berbakti tersebut lebih didahului oleh kewajiban orang tua untuk mendidiknya.<sup>16</sup>

## 2. Fungsi keluarga

Secara psikologis keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang baik secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.<sup>17</sup>

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut.

### a. Fungsi biologis

---

<sup>16</sup> ‘Abd al-Rahim ‘Umran, *Family Plainning in the legacy of Islam*, (terj). Muhammad Hasyim, Islam dan KB, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1997), h. 29

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 38-39.

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) pangan, sandang, dan papan, (b) hubungan seksual suami-istri, dan (c) reproduksi atau pengembangan keturunan.

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya.

c. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan menyangkut, penamaan, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

Agama telah memberikan rujukan dalam rangka mengembangkan anak yang shaleh. Allah swt. Berfirman dalam Q.S Luqman : 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {١٣}

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

*d.* Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras budaya dan agama).

*e.* Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

*f.* Fungsi Rekreatif

Keluarga harus memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

*g.* Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengarjar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain,

serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat.<sup>18</sup>

### 3. Pola Perlakuan Orang Tua

Perubahan social budaya yang terjadi dewasa ini telah menyebabkan perubahan dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk keluarga.

Dalam hal ini Dadang Hawari mengemukakan sebagai berikut:

*Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan social dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etika, kaidah agama, dan pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak social religious ke pola individual materialistis dan sekuler. Salah satu dampak perubahan itu adalah terancamnya lembaga perkawinan yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak dan remaja. Dalam masyarakat modern, telah terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dan remaja dalam keluarga. Misalnya, orangtua memberikan banyak kelonggaran dan “serba boleh” (greater permissiveness) kepada anak dan remaja. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di perkotaan, yang dampaknya adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, alcohol, dan zat adiktif lainnya NAZA).<sup>19</sup>*

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf LN. .. h. 39-41.

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf LN. .. h. 36-37.

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Erick Erickson mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (*basic trust*), tahun kedua dia harus mengembangkan *otonomi*-nya, dan pada tahun berikutnya dia harus belajar *inisiatif* dan *industri* yang mengarahkannya ke dalam penemuan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut.<sup>20</sup>

Keluarga yang hubungan anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Teradapat beberapa pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Pola-pola tersebut adalah:

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf LN. . . h. 38.

Tabel 2.2

## Sikap atau Perlakuan Orang Tua dan Dampaknya terhadap Kepribadian Anak

| Pola Perlakuan Orangtua                                       | Perilaku Orang Tua  | Profil Tingkah Laku Anak   |
|---|---|--|
| <p>1. <i>Overprotection</i><br/><br/>(terlalu melindungi)</p> | <p>1. Kontak yang berlebihan dengan anak</p> <p>2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri</p> <p>3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan</p> <p>4. Memecahkan masalah anak</p> | <p>1. Perasaan tidak aman</p> <p>2. Agresif dan dengki</p> <p>3. Mudah merasa gugup</p> <p>4. Melarikan diri dari kenyataan</p> <p>5. Sangat tergantung</p> <p>6. Ingin menjadi pusat perhatian</p> <p>7. Bersikap menyerah</p> <p>8. Lemah dalam “<i>ego strength</i>”.<br/>Aspirasi dan toleransi terhadap frustrasi</p> <p>9. Kurang mampu mengendalikan emosi</p> <p>10. Menolak tanggung jawab</p> <p>11. Kurang percaya diri</p> <p>12. Mudah terpengaruh</p> <p>13. Peka terhadap kritik</p> <p>14. Bersikap “<i>yes men</i>”</p> <p>15. Egois/<i>Selfish</i></p> <p>16. Suka bertengkar</p> <p>17. <i>Troublemaker</i> (pembuat onar)</p> <p>18. Sulit dalam bergaul</p> |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  |   | 19. Mengalami “homesick”  |
| 2. <i>Permissiveness</i><br>(pembolehan) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha.</li> <li>2. Menerima gagasan/pendapat</li> <li>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat</li> <li>4. Toleran dan memahami kelemahan anak</li> <li>5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandai mencari jalan keluar</li> <li>2. Dapat bekerjasama</li> <li>3. Percaya diri</li> <li>4. Penuntut dan tidak sabaran</li> <li>5. Suka memberontak</li> <li>6. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri (Kontrol Diri)</li> <li>7. Prestasinya rendah</li> </ol> |
| 3. <i>Rejection</i><br>(Penolakan)       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap masa bodoh</li> <li>2. Bersikap kaku</li> <li>3. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak</li> <li>4. Menampilkan sikap permusuhan atau</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal)</li> <li>2. <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah</li> </ol>   |

|                                      |  |  |
|--------------------------------------|--|--|
|                                      | dominasi terhadap anak   | tersinggung dan penakut)<br>3. Sulit bergaul<br>4. Pendiam<br>5. Sadis   |
| 4. <i>Acceptance</i><br>(penerimaan) | 1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak<br>2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah<br>3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak<br>4. Bersikap <i>respect</i> terhadap anak<br>5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya<br>6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan | 1. Mau bekerjasama ( <i>cooperative</i> )<br>2. Bersahabat<br>3. Loyal<br>4. Emosinya stabil<br>5. Ceria dan bersikap optimis<br>6. Mau menerima tanggung jawab<br>7. Jujur<br>8. Dapat dipercaya<br>9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan<br>10. Bersikap realistik (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif)<br>11. Mampu mengendalikan diri (Kontrol Diri)<br>12. Berorientasi terhadap prestasi<br>13. Bersikap sopan |



|   |  |  |
|---|--|--|
|   | <p>mau mendengarkan masalahnya</p>   |  |
| <p>5. <i>Domination</i><br/>(Dominasi)</p>                          | <p>Mendominasi anak</p>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati</li> <li>2. Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung</li> <li>3. Tidak dapat bekerjasama</li> <li>4. Mudah tersinggung</li> </ol>                                |
| <p>6. <i>Submission</i><br/>(Penyerahan)</p>                        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ssenantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak</li> <li>2. Mmembiarkan anak berperilaku semaunya di rumah</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak patuh</li> <li>2. Tidak bertanggung jawab</li> <li>3. Agresif dan teledor/lalai</li> <li>4. Bersikap otoriter</li> <li>5. Terlalu percaya diri</li> </ol>  |
| <p>6. <i>Punitiveness/Overdiscipline</i><br/>(Terlalu disiplin)</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah memberikan hukuman</li> <li>2. Menanamkan kedisiplinan secara keras</li> </ol>                                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implusif</li> <li>2. Tidak dapat mengambil keputusan</li> <li>3. Nakal</li> <li>4. Sikap bermushan atau agresif</li> <li>5. Mudah stres</li> <li>6. Penakut</li> <li>7. Pemurung, tidak bahagia</li> </ol> |

Dari ketujuh sikap atau perlakuan orang tua itu, tampak bahwa sikap “*Accepptamce*” merupakan yang baik untuk dimiliki atau dikembangkan oleh orang tua.<sup>21</sup>

Pikunas mengemukakan pendapat Becker, Deutsch, Kohn, dan Sheldon, tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur (mengelola/memperlakukan) anak, yaitu bahwa:

- a. Kelas bawah (*Lower Class*): cenderung lebih keras dalam mendidik dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah. Anak-anak dari kelas bawah cenderung lebih agresif, independen, dan lebih awal dalam pengalaman seksual.
- b. Kelas menengah (*Middle Class*): cenderung memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orang tua. Para ibunya merasa tanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.
- c. Kelas Atas (*Upper Class*): cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan

---

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf LN. . . h. 49-50.

apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realita.<sup>22</sup>

#### 4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Edy Suhardono makna dari kata peran adalah suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.<sup>24</sup>

Menurut Peter Warsley et.al mengartikan peran sebagai seperangkat alat-alat yang telah dikembangkan oleh para sosiolog untuk menggarap hubungan-hubungan yang kompleks.<sup>25</sup>

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dkk, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf LN. .. h. 53.

<sup>23</sup> Luqman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751

<sup>24</sup> Edy Suhardono. *Teori Peran* (Konsep, Derivasi dan Implikasinya), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3

<sup>25</sup> Peter Warsley et.al (Alih Bahasa Hartono Hadi Kusumo), *Pengantar Sosiologi Sebuah Pemandangan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), h. 25.

<sup>26</sup> Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 115.

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak .

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak.. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain:

a. Pendidikan ibadah

- b. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al qur'an
- c. Pendidikan akhlakul karimah
- d. Pendidikan aqidah<sup>27</sup>

Peran keluarga (orang tua) dalam pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam sebagaimana disebut diatas, diharapkan akan membawa potensi pada anak terutama dalam penanaman pendidikan agama , sehingga anak akan berbuat baik dan menjadi pendorong untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terlepas dari tugas keluarga (orang tua) dalam memenuhi kebutuhan jasmaniah.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir,

---

<sup>27</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2005), . 321-325

ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.<sup>28</sup>

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan memahami hati anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun keadaanya juga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan

---

<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h, 35

secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodraikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bias mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Di samping itu pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.<sup>29</sup>

#### **D. Peran Guru PAI dalam Pendidikan**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama**

---

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. .. h. 36

Pembahasan tentang guru Agama sangatlah luas, karena begitu banyaknya referensi dan kajian tentang guru pembahasan mengenai guru Agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru Agama, penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam tesis ini adalah guru sebagai pendidik formal.

Secara umum definisi pengertian guru Agama menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan :

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>30</sup>

- b. H.M. Arifin

Guru Agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernapaskan Islami.<sup>31</sup>

- c. Zakiah Daradjat

---

<sup>30</sup> Rangkuman Himpunan Perundang-undangan Guru dan Dosen, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005. hlm. 2

<sup>31</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 108



Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>32</sup>

d. Athiyah Al-Abrasy mengatakan

Guru dalam hal ini adalah guru Agama yang merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran akhlak dan budi pekerti yang luhur.<sup>33</sup>

Masih banyak ahli dan para pakar pendidikan yang mendefinisikan istilah guru pendidikan Agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya guru Agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan Agama Islam sekaligus membimbing siswa kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya akhlak siswa yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Demikian juga guru pendidikan Agama tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru Agama disamping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental siswa tersebut sehingga siswa tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada sang pencipta,

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. .. h. 39

<sup>33</sup> Athiyah Al-Abrosy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990),

karena itu guru pendidikan Agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan Agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta di mana pun mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.<sup>34</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keAgamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>35</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung memulai proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses, akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dan bertujuan

---

<sup>34</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 99

<sup>35</sup> Rangkuman Himpunan Perundang-undangan Guru dan Dosen, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005. h. 58

yaitu mengarahkan siswa (Manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya akhlak yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>36</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.

Depdiknas mendefinisikan “pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengalaman.”<sup>37</sup>

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas: Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidikan terhadap siswa untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan

---

<sup>36</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 12

<sup>37</sup> Darwyan Syah, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Diadit Media, 2009), h. 28

penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan kepribadian.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan bahwa:“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”<sup>38</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, maka banyak pakar pendidikan memberi arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pula pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja. Melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak akhlaknya.

---

<sup>38</sup> Eneng Muslihah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diadit Media, 2010), h. 4-5

Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi.<sup>39</sup>

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan *intermediar* (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan *insidental* merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkatan tertentu. Misalnya, peristiwa meletusnya gunung berapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu memotivasi kemampuan siswa untuk memahami arti kekuasaan Tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap ini kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis itu bertujuan untuk mempermudah proses kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat (*progresif*) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam :Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara,1989) hlm. 27

<sup>40</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam :Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan*

Dalam sistem operasionalisme kelembagaan pendidikan, berbagai tingkat tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dan terstruktur program intruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi gardual yang semakin meningkat, bila dilihat dari pendekatan sistem intruksional tertentu, pendidikan Islam bisa dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan intruksional khusus (TIK), diarah pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh siswa.
- b. Tujuan intruksional umum (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengalaman suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai kebulatan.
- c. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan.
- d. Tujuan institutional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institutional SLTP/SLTA.
- e. Tujuan umum atau tujuan nasional. Adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi).

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi-deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan mazhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut:

- a. Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

*“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*

*“Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan panca indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun berkelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta*

---

<sup>41</sup> Eneng Muslihah. .. h. 20-21.

*pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.”*

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam. Seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Agamanya.

Sebagai hamba Allah yang berserah kepada khaliknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak pencipta-Nya agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 162:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

*“Sesungguhnya salatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”*<sup>42</sup>

- b. Rumusan yang lain adalah keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor. Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut. “Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran

---

<sup>42</sup> Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemah*, ( Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / penafsiran Al-Qur'an , 1971) h. 216



dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.”

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”

Jadi jelaslah, membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.<sup>43</sup>

Setiap kegiatan pembelajaran pendidikan Agama akan dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks misalnya masalah peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya, sarana apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan Agama, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran Agama tersebut dan seberapa jauh tingkat efektifitas dalam kegiatan tersebut serta usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik siswa demikian seterusnya.

Dengan dasar seperti itulah maka pendidikan Agama mempunyai masalah yang kompleks, yang membutuhkan kajian secara mendalam, dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru

---

<sup>43</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. .. h. 28-29.

dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dari kegiatan interaksi dalam kehidupan.

## **2. Peran Guru PAI dalam Pendidikan**

Tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bias dipikul kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.<sup>44</sup>

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kompek dirinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan social tanpa harus dibimbing, dawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika kanak-kanak. Disinilah peran Guru PAI dibutuhkan guna membantu siswsa mempelajari apa yang harus dilakukan dimasyarakat agar dapat diterima sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, ... h. 38.

<sup>45</sup> M. Nur Ghufron, .. h, 28

Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 disebutkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban :

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, Agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai Agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>46</sup>

Mengenai tugas guru Agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina siswa dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai Agama kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru Agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk

---

<sup>46</sup> Rangkuman Himpunan Perundang-undangan Guru dan Dosen, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005. hlm. 12

mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru Agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin siswa agar mereka memiliki tabiat dan akhlak yang baik, serta dapat bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan Negara.

Adapun tugas dari guru Agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru Agama disekolah sebagai berikut :

a. Guru Agama sebagai pembimbing Agama bagi siswa

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru Agama mempunyai peran yang sangat penting bagi siswa dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada siswanya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru

haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada siswanya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru Agama sebagai sosok teladan bagi siswa

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi siswanya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangat penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi siswanya, jika seorang guru Agama tentunya yang sebagai panutan siswa tersebut dapat membawa diri, maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi siswanya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka siswa tersebut akan mengikuti meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru Agama tersebut.<sup>47</sup>

Guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan sebagai pengajar dan pendidik, terutama seorang guru Agama dengan misi membangun mental anak bangsa harus menjadi seorang yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur, tanpa ada kriteria seperti itu, maka akan mustahil akan terwujud manusia Indonesia seperti yang telah dicita-cikan oleh bangsa ini, karena seorang guru memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada siswanya ibarat memberikan sesuatu kepada siswanya, maka ia hanya bisa memberikan sesuatu yang hanya ia

---

<sup>47</sup> Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hal. 75

miliki. Karena itu untuk mencetak siswa yang beriman dan bertaqwa maka seorang guru harus terlebih dahulu mempunyai modal iman dan taqwa.

c. Guru Agama sebagai orang tua kedua bagi siswa

Seorang guru Agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada siswanya.

Mengenai proses belajar mengajar antara guru Agama dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani dihadapan siswanya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu sering kali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran disekolah karena digaji, kalo sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing siswanya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Di daerah Jawa pendidikan diidentikkan dengan guru, yang artinya digugu dan ditiru, oleh karena itu guru seharusnya sebagai panutan dan dicintai oleh siswanya, begitu juga sebaliknya guru seharusnya lebih mencintai siswanya dan mengutamakan dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, jika ada seorang siswa yang mengalami kesulitan, misalnya masalah ekonomi atau keuangan atau kesulitan-kesulitan yang lain maka inilah kesempatan bagi guru untuk mendekati dan berusaha membantu memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah tersebut, membebaskan dari kesulitan dan penderitaan, berusaha membantu kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi, maka guru tersebut merupakan guru yang tulus memberikan kasih sayangnya kepada siswanya yang mempunyai kelemahan. Namun terkadang adakalanya orang tua tersebut kurang memperhatikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada anak-anaknya, karena kesibukan mereka bekerja, mereka berpikir dengan memenuhi segala kebutuhan anak sudah cukup untuk mewakili dari semua kebutuhan dan permasalahan yang ada pada anak-anak mereka.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Abidin Ibnu Rusd, .., h. 67

